

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Suku Dayak merupakan kelompok etnik yang bermukim di Kalimantan. Pada umumnya, suku Dayak memiliki berbagai kebudayaan dan tradisi peninggalan dari nenek moyang yang sangat melekat dalam diri mereka. Misalnya, masyarakat Dayak memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis atau takhayul. Hal tersebut dapat dilihat dari praktik kehidupan masyarakat Dayak yaitu memberikan sesajen dan membaca roh-roh para leluhurnya. Mereka percaya bahwa terdapat roh di tempat-tempat tertentu, seperti mata air, gunung, sungai, pohon, dan batu.¹ Bahkan, ketua adat suku Dayak memberikan persembahan dan melakukan “nyangahathn”² untuk roh nenek moyang mereka.³ Menurut orang Dayak, menjalankan budaya dan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang merupakan suatu penghormatan bagi leluhurnya.

1. Emusti Rivasintha dan Karel Juniardi, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 1 (18 Juli 2017): 5-6.

2. Yang dimaksud dengan *nyangahathn* adalah membaca mantra-mantra yang dipimpin oleh ketua adat.

3. Septian Peterianus dan Mastiah Mastiah, "Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi melalui Ritual Gawai Dayak," *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (4 Agustus 2020): 39.

Ada banyak tradisi yang dilakukan secara rutin oleh suku Dayak. Salah satunya adalah festival Gawai Dayak. Festival tersebut dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas panen yang melimpah serta bentuk penghormatan kepada para leluhur, baik kepada orang tua atau keluarga yang telah meninggal.⁴ Budaya festival Gawai Dayak bermula dari tradisi nenek moyang suku Dayak, yaitu upacara adat berladang.⁵ Budaya berladang merupakan kegiatan turun-temurun sampai saat ini dilakukan oleh masyarakat Dayak.⁶ Dalam budaya berladang biasanya dilakukan yakni menanam padi dan sayur-sayuran lainnya. Hasil panen dari berladang tersebut masyarakat akan mengadakan sebuah perayaan yaitu festival Gawai Dayak.

Tradisi Gawai Dayak merupakan budaya tradisional yang sudah dilakukan oleh nenek moyang suku Dayak yang dahulunya sebagai acara ucapan syukur. Akan tetapi, setelah zaman modern kegiatan ini mengalami perubahan. Lithayu Handayani mengatakan: "Tak lagi sebatas ritual syukur ala tradisional, tetapi sudah dikombinasikan dengan penampilan kreasi seni budaya modern dengan ikon berupa kontes untuk kaum muda dengan sebutan Bujang dan Dara Gawai."⁷ Tradisi festival Gawai Dayak banyak mengalami perubahan dilihat dari pelaksanaan dan

⁴. Benedikta Juliantri Widi Wulandari, *Pesona Malapi dalam Bingkai Warisan Budaya Taman di Kabupaten Kapuas Hulu* (Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, 2010), 85.

⁵. Irenius Selsus Rengat, Paskalis Ronaldo, dan Sirilus Anantha Deva Hexano, "Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Sebagai Kearifan Lokal Dan Pembentuk Nilai Solidaritas," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (8 Desember 2022): 191.

⁶. Litbang Kompas, *Tanah Air: Tradisi Bebagi dan Bersyukur Suku Dayak* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020), 4.

⁷. Lithayu Handayani, "Makna Pekan Gawai Dayak Di Pontianak Bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat" (2011): 89, diakses 30 November 2022, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/18970/Makna-Pekan-Gawai-Dayak-Di-Pontianak-Bagi-Masyarakat-Dayak-Kalimantan-Barat>.

kegiatan di dalamnya sehingga tradisi tersebut tidak lagi bersifat murni tradisional.⁸ Gawai Dayak ditayangkan ke radio secara resmi di daerah Serawak yakni 1950.⁹ Di bagian Serawak, Gawai Dayak baru diresmikan pada 1960 oleh sebagian pemerintah dan menetapkan bahwa hari tersebut sebagai hari libur umum.¹⁰ Sedangkan Gawai Dayak dalam konteks di Kalimantan Barat merupakan merupakan rangkaian kegiatan lanjutan dari acara pergelaran kesenian Dayak yang diselenggarakan pertama kalinya oleh Sekretariat Bersama Kesenian Dayak (Sekberkesda) pada 1986. Perkembangan tersebut kuat dipengaruhi oleh semangat upacara syukuran kepada Tuhan yang dilaksanakan masyarakat Dayak Kalimantan Barat setiap tahun setelah masa panen.¹¹

Saiful Bahri mengatakan bahwa peristiwa budaya Gawai Dayak sampai saat ini aktif dilaksanakan.¹² Waktu perayaan festival Gawai Dayak berbeda-beda di setiap daerah, baik tanggal maupun bulannya. Misalnya, suku Dayak Kanayatn dan Dayak Bakati merayakannya pada setiap 27 April. Sedangkan suku Dayak Sanggau dan Kapuas Hulu merayakannya pada 20 Mei dan suku Dayak Iban, Bidayuh, Ulu di bagian Serawak-Malaysia pada 1-2 Juni. Perayaan Gawai Dayak secara tradisional dilaksanakan satu sampai tiga bulan yaitu April-Mei.¹³

⁸. Handayani, "Makna Pekan Gawai Dayak Di Pontianak Bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat," 92.

⁹. Yeoh Seng Guan, *Media, Culture and Society in Malaysia* (New York: Routledge, 2010), 64.

¹⁰. Jaime Koh dan Stephanie Ho Ph.D, *Culture and Customs of Singapore and Malaysia* (Santa Barbara: Bloomsbury Publishing USA, 2009), 131.

¹¹. Handayani, "Makna Pekan Gawai Dayak Di Pontianak Bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat," 92.

¹². Saiful Bahri, "Gawai Dayak Sebagai Sumber Sejarah Lokal Tradisi Masyarakat Indonesia Sebelum Mengenal Tulisan," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (29 Desember 2015): 77, diakses 30 November 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/12236>.

¹³. Herman Ivo, "Gawai Dayak dan Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas," *Humaniora* 13, no. 3 (3 Agustus 2012): 292.

Kegiatan Festival Gawai Dayak biasanya dilaksanakan di beberapa tempat yaitu di rumah panjang (rumah betang)¹⁴ dan sebagian lagi dirayakan di rumah masing-masing masyarakat Dayak. Namun, dengan semakin berkembangnya zaman, kegiatan Gawai Dayak juga sudah dilakukan di gereja. Kevin Ferre, seorang pemuda Dayak Kristen, yang diwawancarai oleh penulis, mengatakan bahwa di daerahnya secara khusus mereka yang sudah beragama Kristen tidak lagi mengikuti Gawai Dayak di rumah adat tetapi di gereja, karena praktik Gawai Dayak yang dilaksanakan di rumah adat mengandung unsur animisme.¹⁵ Animisme merupakan pengajaran yang meyakini bahwa objek-objek alami baik yang bernyawa dan berjiwa memiliki spirit.¹⁶ Pengajaran animisme adalah suatu usaha dalam mendeskripsikan fakta-fakta alam semesta dengan cara yang rasional.¹⁷

Praktik festival Gawai Dayak terdapat tiga fungsi yang menunjukkan bahwa kegiatan Gawai Dayak memiliki tujuan dan makna bagi suku Dayak sehingga mereka harus mengadakan kegiatan besar tersebut. Ketiga fungsi tersebut adalah fungsi sosial, pariwisata, dan spiritualitas.¹⁸ Fungsi sosial, merupakan bentuk solidaritas sebagai pengikat tali persahabatan di dalam komunitas masyarakat Dayak yang mengikuti Gawai Dayak dalam pelaksanaan upacara adat.¹⁹ Masyarakat yang mengikuti Gawai Dayak akan pergi ke rumah orang-orang Dayak lainya dan akan

¹⁴. "Rumah panjang adalah pusat segala aktivitas sosial, budaya, edukasi, ekonomi dan politik masyarakat suku Dayak." Affrilyno, "Rumah Panjang: Nilai Edukasi Dan Sosial Dalam Sebuah Bangunan Vernakular Suku Dayak Di Kalimantan Barat," *Jurnal Arsitektur Pendapa* 3, no. 1 (25 Februari 2020): 2.

¹⁵. Kevin Ferre, wawancara oleh peneliti, Jakarta, 30 Januari 2023.

¹⁶. Shabrina Dzahroh, *Politeisme Di Dunia* (Medan: Guepedia, 2019), 8.

¹⁷. Dzahroh, *Politeisme Di Dunia*, 9.

¹⁸. Rivasintha dan Juniardi, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak," 6.

¹⁹. Rivasintha dan Juniardi, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak," 6.

melakukan komunikasi sembari makan makanan yang telah dihidangkan. Fungsi kedua, yaitu pariwisata, berperan sebagai wadah pelestarian nilai-nilai budaya suku Dayak dan menjadi media dalam mewariskan budaya bagi generasi-generasi selanjutnya.²⁰ Fungsi ketiga, yaitu fungsi spiritualitas, adalah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah.²¹

Selain mengucapkan syukur kepada Tuhan, fungsi Gawai Dayak juga sebagai media untuk membimbing suku untuk menyembah kepada Tuhan dan meminta perlindungan agar dijaga dari mantra-mantra bahaya dan menghilangkan hama penyakit padi supaya hasil panen padi dapat melimpah ruah.²² Edwin Gomes, salah satu antropolog Barat, memberikan penjelasan mengenai Gawai Dayak demikian:

This harvest festival (gawai – penulis), gives thanks to the gods and spirits for the bounty of the land. With centuries of tradition behind it, this native ritual involves communication with the spirit world, ancestral worship and feasting with friends and family of the whole community.²³

Dari beberapa penjelasan singkat mengenai fungsi perayaan festival Gawai Dayak dapat disimpulkan bahwa fungsi praktik dari fungsi festival Gawai Dayak adalah sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan, para dewa atau allah-allah dan roh atas karunia tanah, pemujaan kepada leluhur. Selain itu, berfungsi sebagai kebersamaan dengan komunitas dan melestarikan akan kebudayaan setempat.

²⁰. Rivasintha dan Juniardi, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak," 8-9.

²¹. Agnesia Agnesia Hartini dan Fusnika, *Tradisi Naik Jurong Pada Suku Dayak Mualang Di Kabupaten Sekadau* (Jember: Pustaka Abdi Anggota IKAPI, 2019), 21.

²². Sigit Widiyanto dkk., "Fungsi Upacara Gawai Dayak dalam Pembelajaran Bahasa Daerah dan Sastra," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3 (18 Juli 2020): 4.

²³. Suriansyah Murhaini dan Masri Sareb Putra, *Sistem Peladangan Suku Dayak: Dahulu, Kini, Masa Depan* (Jakarta: Lembaga Literasi Dayak, 2022), 84.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penghayatan berasal dari kata dasar “hayat” artinya “hidup, kehidupan dan nyawa.” Pengertian penghayatan adalah proses untuk memahami pengalaman batin. Sedangkan kata “menghayati” berarti mengalami dan merasakan sesuatu.²⁴

Penghayatan spiritualitas tentang Allah adalah suatu hal penting di dalam aspek kehidupan seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penghayatan berasal dari kata dasar “hayat” artinya “hidup, kehidupan dan nyawa.” Pengertian penghayatan adalah proses untuk memahami pengalaman batin. Sedangkan kata “menghayati” berarti mengalami dan merasakan sesuatu.²⁵ Jadi, kata “menghayati” bukan berarti hanya melakukan, melainkan juga merasakan dengan kesungguhan dalam batin. Penghayatan adalah proses pengalaman batin yang membutuhkan pengenalan dan pemahaman mengenai sesuatu yang dihayati oleh seseorang. Penghayatan bukan sekadar memahami secara mendalam tetapi juga ditemukan keterlibatan aktif atau suatu aksi dalam merespons nilai-nilai yang dihayati.

Spiritualitas berkaitan dengan hubungan seseorang terhadap sesuatu yang dinyatakan tinggi, seperti Tuhan, alam, dan sebagainya. Penghayatan spiritualitas tentang Allah di setiap suku, daerah, agama maupun pemahaman secara personal memiliki berbagai variasi. Agus M. Hardjana mengatakan: “Spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh.”²⁶ Istilah spiritualitas yaitu mengarah ke

²⁴. Indonesia dan Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 488.

²⁵. Indonesia dan Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 488.

²⁶. Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 64.

ranah praktik agama terutama pada pengalaman batin setiap orang beriman.²⁷

Orang yang memiliki spiritualitas dalam dirinya menunjukkan hidup yang selalu menghayati Allah di dalam kehidupannya sehari-hari.²⁸

Dalam skripsi ini, penulis melakukan penelitian mengenai penghayatan spiritualitas orang-orang Dayak Kristen khususnya tentang Allah dalam mengikuti festival Gawai Dayak. Penulis meneliti bagaimana pemahaman dan pengenalan orang Dayak Kristen mengenai Allah baik pribadi, karakter, karya-Nya yang sempurna di dalam kehidupan mereka.

Perayaan festival Gawai Dayak memiliki makna, konsep dan penghayatan di dalamnya. Suku Dayak merayakan festival Gawai Dayak dengan pemaknaan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan (Jubata) yang telah memelihara dan memberkati ladang yang mereka usahakan. Suku Dayak memiliki penyebutan tersendiri mengenai "Tuhan." Orang Dayak Barai menyebut Tuhan dengan sebutan "Tuhantn", yang bagi mereka merupakan sosok tertinggi, tidak menyatu dan tidak dekat dengan manusia, terpisah dari kehidupan manusia karena mereka percaya bahwa "Tuhantn" adalah suci, mulia, tinggi dan tidak bisa disentuh dan jauh dengan mereka.²⁹ Suriansyah Murhaini dan Masri Sareb Putra, menyebutkan beberapa nama tentang tuhan di dalam konteks suku Dayak yaitu: Ranying Hatalla, Jubata,

²⁷. Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishers, 1999), 2.

²⁸. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, 65.

²⁹. Siong Siong, Armada Ryianto, dan Mathias Adon, "Konsep Tuhantn Suku Dayak Barai Kayan-Hilir Kalimantan Barat Dalam Terang Filsafat Dialog Martin Buber," *Harmoni* 20, no. 2 (31 Desember 2021): 229.

Penompa atau penyebutan lainnya seperti Sang pencipta, Sang Ada, Sang Penjadi alam semesta.³⁰

Dari berbagai penyebutan nama Tuhan, salah satu istilah yang banyak digunakan adalah Jubata. Menurut orang Dayak, Jubata adalah istilah dari penyebutan Tuhan dalam bahasa Dayak. Jubata adalah sang pencipta dan pemelihara segala sesuatu, baik di alam nyata maupun di alam maya.³¹ Berikut ini terdapat beberapa macam penyebutan Jubata di setiap daerah berdasarkan konsep dan penghayatan orang-orang Dayak terhadap Jubata yaitu pertama, suku Dayak Indramayu memahami Jubata adalah alam itu sendiri yang mendatangkan pelestarian dan menciptakan kemakmuran. Pandangan ini mereka anut karena mempunyai kelekatan yang kuat terhadap alam.³² Menurut suku Dayak lainnya, Jubata adalah sosok yang memberikan perlindungan, kesehatan dan menjauhkan dari huru-hura.³³ Sedangkan, suku Dayak Kanayatn mempercayai Jubata sebagai Pencipta, pemelihara segala sesuatu dan pemberi hukuman serta dihormati, ditakuti tetapi juga sebagai sosok yang murah hati dan adil.³⁴

Masyarakat Dayak berusaha mempertahankan budaya atau tradisi yang mereka pegang dan memandang hal tersebut dengan sikap yang serius. Dari berbagai tradisi, Gawai Dayak merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini

³⁰. Murhaini dan Putra, *Sistem Peladangan Suku Dayak*, 9.

³¹. Irmalini Syafrita dan Mukhamad Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (13 Desember 2020): 152.

³². Syukron Ma'mun, "Relevansi Agama dan Alam dalam Pandangan Aliran Kebatinan Dayak Indramayu," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 2 (2013): 119.

³³. Rivasintha dan Juniardi, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak," 6.

³⁴. Ferry Hartono dan Winda Lumbantobing, *Konsep Jubata menurut Suku Dayak Kanayatn, Suatu Tinjauan Pos-Strukturalisme* (Makasar: Tohar Media, 2019), 3.

dipertahan oleh suku Dayak. Masyarakat Dayak tidak membatasi orang-orang tertentu untuk menghadiri maupun mempraktikkan budaya yang mereka lakukan.

Sebagian orang Dayak yang melakukan dan merayakan festival gawai Dayak tidak memiliki kepercayaan atau agama apapun. Sebagian lain sudah menganut agama tertentu seperti Hindu, Islam, Katolik, atau Kristen. Beberapa kelompok orang Dayak yang sudah menganut agama tertentu telah meninggalkan pemahaman tentang pribadi ilahi menurut tradisi mereka sebelumnya. Namun, sebagian lainnya tetap memegang erat tradisi sukunya yang telah diwariskan turun-temurun.

Dalam mengikuti festival Gawai Dayak, tidak menutup kemungkinan orang Dayak Kristen memiliki konsep dan penghayatan berbeda-beda mengenai Allah. Di satu sisi orang-orang Dayak Kristen memiliki konsep dan penghayatan tentang Allah seturut dengan ajaran kekristenan yang berdasarkan firman Tuhan dan di sisi lain sebagian dari mereka memiliki konsep dan penghayatan sesuai dengan ajaran dari nenek moyang mereka.

Kebiasaan-kebiasaan melakukan budaya atau tradisi leluhur, beberapa orang-orang Dayak Kristen dikenal masih mencampuradukkan iman mereka dengan nilai-nilai tradisional dan dapat dikatakan terjadinya suatu sinkretisme dan okultisme.³⁵ Bahkan selain masih melakukan tradisi-tradisi leluhur, sebagian dari orang Dayak Kristen juga kurang mengaplikasikan pengajaran firman Tuhan di dalam kehidupannya tidak sungguh-sungguh hidup sesuai dengan firman Tuhan.³⁶ Karena itu, sikap yang tidak hidup sesuai dengan firman Tuhan dan berusaha untuk

³⁵. Tio Pilus Arisandie, "Potret Kekristenan Pada Suku Dayak Pesaguan Di Provinsi Kalimantan Barat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (18 Juni 2021): 64.

³⁶. Arisandie, "Potret Kekristenan Pada Suku Dayak Pesaguan Di Provinsi Kalimantan Barat," 64.

menghormati serta melestarikan budaya setempat membuat tidak memiliki pendirian yang kuat dalam iman dan mengakibatkan terjadinya sinkretisme. Desy Masrina Muryati dan Suwondo Sumen, mengatakan bahwa “alasan-alasan dalam melestarikan budaya lokal kadangkala menjadi penyebab terjadinya sinkretisme.”³⁷ Misalnya, suku Dayak Kanayatn, mereka sangat melekat dengan nilai budaya setempat yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang percaya kepada Jubata, sehingga masih sangat kuat di dalam sinkretisme.³⁸

Ketika melihat terjadinya sinkretisme di dalam kehidupan orang-orang Dayak Kristen, maka penting untuk menelusuri beberapa konsep teologis Alkitab mengenai Allah serta penghayatan terhadap Allah. Pada umumnya, kekristenan percaya kepada Allah Tritunggal yakni tiga pribadi dan satu esensi, yakni Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Akan tetapi, di satu sisi Allah tidak dapat dijangkau oleh manusia, tetapi di sisi lain Allah dapat dikenal.³⁹ Alkitab mencatat bahwa Allah adalah Sang Pencipta yakni menciptakan langit dan seluruh di muka bumi termasuk manusia (Kej. 1: 1-31). Manusia terbatas untuk mengerti atau memahami Allah hanya melalui pikiran atau logikanya sendiri. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan tuntunan Roh Kudus. Manusia tidak dapat mengenal pribadi Allah seutuhnya atau dikenali secara sempurna.⁴⁰ Doktrin Kristen memahami Allah

³⁷. Sona Jhon, Gideon Gideon, dan Mikha Agus Widiyanto, "Church Education Strategies in Overcoming Syncretism in the Dayak Tribe of Punan Lisum," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (28 Juli 2021): 176.

³⁸. Desy Masrina, Muryati, dan Suwondo Sumen, "Dampak Pemuridan Bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan Dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho | Masrina | Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika," 129, diakses 28 Februari 2023, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/74/37>.

³⁹. John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan tentang Allah* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 1999), 27.

⁴⁰. Frame, *Doktrin Pengetahuan tentang Allah*, 29.

sebagai Allah yang *incomprehensible*, yaitu Allah yang sulit untuk dipahami atau penuh misteri. Di sisi lain *knowable*, artinya Allah dapat dipahami. Selain itu, Allah juga adalah “Allah yang tersembunyi (*Deus absconditus*) dan Allah yang menyatakan Diri (*Deus revelatus*).”⁴¹

Allah berinisiatif menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui wahyu umum yakni melalui alam semesta dan wahyu khusus melalui Firman yang menjadi manusia (Yesus Kristus). Allah dapat dikenal melalui dua sifat-Nya yaitu Allah yang bersifat transenden dan imanen. Pertama, transenden adalah yang melampaui keseluruhan ciptaan yakni Allah yang tidak dikenal. Kedua, imanen yaitu Allah hadir di dalam ciptaan-Nya dan bisa dikenal serta dekat dengan manusia.⁴²

Setelah menelusuri sekilas beberapa konsep dan penghayatan mengenai Allah dari perspektif orang-orang Dayak yang belum percaya kepada Allah dan orang-orang Dayak Kristen, terdapat adanya kemiripan serta perbedaan mengenai konsep dan penghayatan mengenai Allah dan bahkan terjadinya sinkretisme di dalam kehidupan orang Dayak Kristen. Karena itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis akan meneliti dan mendeskripsikan mengenai konsep dan penghayatan tentang Allah di dalam kehidupan orang-orang Dayak Kristen dalam mengikuti festival Gawai Dayak. Selanjutnya penulis akan menjelaskan konsep teologis tentang Allah berdasarkan Alkitab. Setelah itu, penulis akan mengkritisi konsep dan penghayatan orang-orang Dayak Kristen mengenai Allah serta berusaha

⁴¹. Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017), 70.

⁴². Matalu, *Dogmatika Kristen*, 70.

menunjukkan prinsip-prinsip yang benar mengenai konsep dan penghayatan tentang Allah dalam mempraktikkan festival Gawai Dayak.

Rumusan Masalah

Dari uraian mengenai latar belakang masalah, maka terdapat tiga rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini:

1. Bagi suku Dayak Kristen mengikuti festival Gawai Dayak merupakan bentuk ucapan syukur atas panen dan penghasilan yang mereka terima dari Allah. Setelah melihat festival ini penuh dengan nilai-nilai penyembahan berhala, maka perlu dilakukan penelusuran tentang seperti apakah penghayatan orang Dayak Kristen yang mengikuti festival Gawai Dayak tersebut tentang Allah.
2. Walaupun festival Gawai Dayak merupakan warisan nenek moyang yang perlu dipelihara, tetapi di sisi lain mengandung unsur sinkretisme, okultisme dan penyembahan berhala. Namun demikian, suku Dayak Kristen juga mengikuti festival Gawai Dayak ini dengan penghayatan bahwa mereka melakukannya untuk Allah. Dengan demikian, perlu ada penjelasan respons teologis kekristenan terhadap konsep dan penghayatan tentang Allah sebagai bahan banding dari konsep dan penghayatan orang Dayak Kristen tentang Allah dalam mengikuti festival Gawai Dayak.
3. Melalui penjelasan tentang beberapa konsep teologis mengenai Allah dan penelusuran tentang penghayatan orang Dayak Kristen mengenai Allah,

maka perlu dilakukan suatu kajian kritis dan bagaimana seharusnya prinsip-prinsip penghayatan suku Dayak Kristen yang benar tentang Allah di dalam keterlibatan di festival Gawai Dayak.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan tentang penghayatan suku Dayak Kristen mengenai Allah dalam keterlibatan mereka di festival Gawai Dayak.
2. Menjelaskan beberapa konsep teologis Alkitabiah tentang Allah yang menjadi pusat penyembahan bagi kehidupan orang Kristen.
3. Memberikan kajian kritis tentang penghayatan orang Dayak Kristen mengenai Allah dan memaparkan prinsip-prinsip yang berdasarkan alkitabiah dalam penghayatan mereka yang tepat tentang Allah dalam keterlibatan praktik festival Gawai Dayak.

Manfaat Penelitian

1. Secara konseptual, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang penghayatan bagi masyarakat Dayak Kristen dalam penghayatan mereka akan Allah dalam festival Gawai Dayak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan prinsip-prinsip kepada orang-orang Dayak Kristen dalam penghayatan yang tepat tentang Allah dalam festival Gawai Dayak.

Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa batasan. Pertama, penulis berfokus kepada festival Gawai Dayak yang dilakukan di rumah adat dan di rumah orang-orang Dayak. Dengan demikian, Penulis akan melakukan penelitian dan wawancara kepada orang-orang khususnya terlibat dan berpartisipasi mengikuti Festival Gawai Dayak seperti ketua adat yang Kristen dan orang-orang Dayak yang memeluk agama Kristen. Kedua, penelitian ini, penulis akan hanya berfokus kepada orang Dayak Kristen Protestan yang mengikuti festival Gawai Dayak.

Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian ini, Penulis akan menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk mendapatkan data atau informasi dari studi lapangan. Metode penelitian merupakan pendekatan yang bersifat *open-ended*. Penulis akan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang partisipan dan mendapatkan berbagai macam jenis jawaban yang diberikan oleh partisipan.⁴³ Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan metode pendekatan etnografi.

Kata “etnografi” berasal dari dua kata, yaitu *ethno* yang artinya orang atau anggota kelompok sosial dan budaya, serta *graphic* yang berarti catatan. Jadi etnografi adalah catatan mengenai orang atau kumpulan kelompok sosial dan

⁴³. John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, ed. ke-5 (Boston: Pearson, 2015), 38.

budaya.⁴⁴ Marvin Arris Orna Johnson dan dikutip oleh Muri Yusuf mengatakan “etnografi adalah memaparkan mengenai budaya tertentu atau adat istiadat, dan keyakinan dan tindakan seseorang.”⁴⁵ Pendekatan etnografi merupakan langkah kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi model-model yang sama seperti perilaku, keyakinan, dan bahasa suatu kelompok budaya yang berkembang berjalannya waktu.⁴⁶

Pendekatan etnografi menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Berikut langkah-langkah dalam melakukan wawancara analisis dalam penelitian kualitatif etnografi yaitu menetapkan informan, melakukan wawancara terhadap informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, membuat analisis domain mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponensial, menemukan tema, dan menulis etnografi.⁴⁷

Hal yang perlu diperhatikan dalam metode etnografi adalah penyajian mengenai pemahaman dan informan memandang pola hidupnya, baik perilaku, cara mereka melakukan komunikasi dengan budaya masyarakat setempat, mendesain *setting*, mengumpulkan dan menganalisis data, mendeskripsikan tema yang telah

⁴⁴. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 358.

⁴⁵. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 359.

⁴⁶. Creswell, *Educational Research*, 43.

⁴⁷. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 361-64.

ditemukan dalam analisis data dan melakukan semuanya itu berfokus kepada makna sosiologis dan antropologi diri seseorang dan sosial budaya.⁴⁸

Bentuk penelitian lapangan yaitu melalui *interview* atau wawancara. Rancangan yang *Interview* atau wawancara yang akan dilakukan adalah terdapat tanya jawab antara pembicara dan narasumber dengan tuntunan alat *interview guide* (panduan wawancara).⁴⁹ Melakukan wawancara harus menentukan individu atau satu tempat tertentu. Orang-orang yang akan di wawancara oleh peneliti yakni 6 orang. Wawancara akan dilakukan *face-to-face interview* dengan cara partisipan yakni dengan telepon.⁵⁰

Berikut langkah-langkah dalam melakukan wawancara analisis dalam penelitian kualitatif secara umum:⁵¹

1. Mengolah dan mempersiapkan data. Pada bagian ini menjelaskan mengenai analisis data yaitu berkaitan dengan melakukan transkrip hasil dari percakapan wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, dan menyusun data yang ada dengan jenis-jenis yang berbeda sesuai dengan sumber informasi itu ditemukan.
2. Membaca dan memperhatikan keseluruhan data. Langkah awal dilakukan pada bagian ini adalah membangun *general sense* yang didapatkan dari

⁴⁸. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 360.

⁴⁹. Moh Nasir, *Metode penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 170.

⁵⁰. John W Cresswell, *Research Design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*, ed. ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

⁵¹. John W Cresswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, ed. ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 276-84.

informasi yang ditemukan dari wawancara dan setelah itu merefleksikan setiap makna secara keseluruhan.

3. Melakukan analisis *coding* data. Setelah melakukan wawancara kepada para informan, pada bagian ini akan melakukan meng-*coding* data yaitu proses mengolah informasi dan menjadikan segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Membuat deskripsi dan tema. Dalam langkah ini yaitu menampilkan hasil dari informasi ke dalam bentuk narasi dalam menyampaikan hasil dari penelitian.
5. Mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah dibuat. Bagian langkah terakhir ini adalah mengutarakan sebuah pertanyaan yang mengarahkan kepada pembelajaran apa yang didapatkan. Pembelajaran bisa berkaitan dengan interpretasi pribadi dari peneliti seperti kebudayaan, sejarah atau pengalaman pribadi. Selain itu, Pelajaran yang didapatkan dari makna dari hasil penelitian dan di bandingkan dengan literatur atau teori lainnya.

Selain penelitian menggunakan wawancara dan Langkah-langkah analisis untuk mengumpulkan data penelitian, penelitian ini juga akan menggunakan bahan-bahan literatur untuk memperlengkapi informasi yang dibutuhkan, baik dalam bentuk buku, internet, artikel/jurnal, yang membahas tentang asal usul Suku Dayak,

tradisi festival Gawai Dayak secara umum dan perspektif Alkitab mengenai konsep Allah, dan lain-lainnya.

Karakteristik Informan

Penulis melakukan penelitian dengan metode etnografi di kalangan suku Dayak yang memeluk agama Kristen. Penulis memilih 6 orang Dayak Kristen menjadi informan. Penulis akan melihat dan menemukan bagaimana konsep dan penghayatan para informan mengenai Allah dalam melakukan festival Gawai Dayak. Beberapa informan yang penulis wawancara yaitu orang-orang Dayak yang beragama Kristen seperti mahasiswa teologi, orang Dayak biasa, maupun ketua adat.

Berikut ini mahasiswa STT yang penulis wawancara menjadi informan yang: LT, SP, JPC. LT adalah seorang mahasiswi yang berasal dari suku Dayak Bakati. Dia aktif melayani dan mengajar di sekolah ke daerah pedalaman. SP adalah seorang mahasiswi yang berasal dari suku Dayak Ba' Ahe. Pada saat ini sedang menulis proposal untuk skripsi. JPC adalah seorang mahasiswa STT yang berasal dari suku Dayak Iban. Sekarang ini JPC sedang menempuh studi di luar kota dan melakukan pelayanan di gereja dan mengajar di sekolah. Informan yang lainnya yaitu SM adalah salah satu warga Dayak yang memeluk agama Kristen. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah bertani yaitu berladang.

ERC adalah salah satu informan yang berasal dari suku Dayak Ba' Ahe. ERC merupakan anak ketua adat suku Dayak. Ayahnya sangat aktif dan kuat memegang

adat istiadat di daerahnya. Karena itu, ERC sudah dididik dari sejak lahir mengenai budayanya sehingga di dalam hidupnya berusaha untuk mempertahankan budaya yang ada. Informan terakhir yaitu AS, adalah orang Dayak yang berasal dari suku Dayak Bakati dan ia juga orang Kristen yang aktif ke gereja. AS dipercayakan oleh orang Dayak lainnya menjadi ketua adat di daerahnya. Karena itu, AS selalu aktif ikut di setiap acara adat istiadat yang dilakukan oleh suku Dayak setempat.

Sistematika Penulisan

Penulis akan membagikan penelitian ini dalam lima bab. Pada bab pertama, peneliti akan menjelaskan mengenai pendahuluan penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan kerangka penulisan. Bab dua, peneliti akan memaparkan tentang penghayatan orang Dayak Kristen tentang Allah. Bab ketiga, penulis akan memaparkan respons doktrin Kristen mengenai konsep dan penghayatan terhadap Allah sebagai bahan bandingan dengan konsep dan penghayatan orang Dayak Kristen tentang Allah dalam mengikuti festival Gawai Dayak. Pada bab empat, penulis akan mendeskripsikan mengenai kajian kritis terhadap konsep dan penghayatan orang Dayak Kristen terhadap Allah dalam mengikuti festival Gawai Dayak. Selanjutnya di bab lima, penulis akan menjelaskan kesimpulan dan saran.